

LITERASI SEBAGAI KUNCI UNTUK MENGATASI KETIMPANGAN SOSIAL: STUDI KOMPARATIF ANTARWILAYAH DI KOTA TASIKMALAYA

Angelica Kezya Mutiara Sesa Batubara *¹

Universitas Siliwangi

E-mail: zyamutiara@gmail.com

Wulan Nur Aini

Universitas Siliwangi

E-mail: wulanuraini30@gmail.com

Ichsan Fauzi Rachman

Universitas Siliwangi

E-mail: ichsanfauzirachman@unsil.ac.id

Abstract

This research examines the role of literacy in overcoming social inequality in Tasikmalaya City. Inequalities in access to education, economics and health, as well as low literacy awareness are the main focus. Through comparative studies between regions, this research aims to identify factors that influence literacy and social inequality, as well as develop strategies to increase literacy and reduce social inequality. This research combines quantitative and qualitative approaches to gain a comprehensive understanding. Data was collected through surveys and in-depth interviews in various regions. The research results show that literacy has a positive impact on welfare and reduces social inequality. Areas with high literacy levels have better access to education, employment and public facilities. Literacy plays an important role in improving welfare and reducing social inequality. Efforts to increase literacy in Tasikmalaya must focus on interesting and innovative programs, easy access to books, improving the quality of literacy education in schools, and building public awareness. Digital literacy is also important to open up new opportunities and protect ourselves in the modern era.

Keywords: (Literacy, Social Inequality, Education, Welfare.)

Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran literasi dalam mengatasi ketimpangan sosial di Kota Tasikmalaya. Ketimpangan akses pendidikan, ekonomi, dan kesehatan, serta rendahnya kesadaran literasi menjadi fokus utama. Melalui studi komparatif antar wilayah, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi literasi dan ketimpangan sosial, serta mengembangkan strategi untuk meningkatkan literasi dan mengurangi ketimpangan sosial. Penelitian ini menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif. Data dikumpulkan melalui survei dan wawancara mendalam di berbagai wilayah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi memiliki dampak positif terhadap kesejahteraan dan pengurangan ketimpangan sosial. Wilayah dengan tingkat literasi tinggi memiliki akses pendidikan, pekerjaan, dan fasilitas umum yang lebih baik. Literasi berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan dan mengurangi ketimpangan sosial. Upaya meningkatkan literasi di Tasikmalaya harus fokus pada program menarik dan inovatif, akses buku mudah, peningkatan kualitas pendidikan literasi di sekolah, dan membangun kesadaran

¹ Korespondensi Penulis.

masyarakat. Literasi digital pun penting untuk membuka peluang baru dan melindungi diri di era modern.

Kata Kunci : (Literasi, Ketimpangan Sosial, Pendidikan, Kesejahteraan.)

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi yang semakin kompleks, ketimpangan sosial menjadi salah satu isu utama yang menghambat pembangunan yang berkelanjutan. Di tengah dinamika perkembangan ekonomi, teknologi, dan sosial, ketimpangan tersebut tidak hanya menjadi masalah ekonomi, tetapi juga mencakup aspek-aspek lain seperti pendidikan, kesehatan, akses terhadap informasi, dan partisipasi dalam kehidupan sosial dan politik. Ketimpangan sosial merupakan salah satu tantangan terbesar yang dihadapi banyak komunitas di seluruh dunia, termasuk kota Tasikmalaya di Indonesia. Ketimpangan ini mencakup banyak dimensi, termasuk akses terhadap pendidikan, peluang ekonomi, dan partisipasi dalam kehidupan sosial. Dalam dinamika pembangunan sosio-ekonomi yang pesat, literasi diakui sebagai elemen kunci yang berkontribusi dalam mengatasi kesenjangan sosial dengan memungkinkan akses yang lebih setara terhadap pengetahuan, keterampilan dan peluang.

Kota Tasikmalaya, sebagai salah satu wilayah di Indonesia, tidak terkecuali dari realitas ketimpangan sosial yang kompleks. Meskipun telah terjadi kemajuan dalam berbagai bidang, namun ketimpangan antar wilayah masih menjadi persoalan yang belum terselesaikan sepenuhnya. Ketidakmerataan akses terhadap pendidikan, kesempatan kerja, serta layanan kesehatan masih menjadi kendala bagi sebagian masyarakat di Kota Tasikmalaya. Kompleksnya Tasikmalaya menjadi fokus upaya memahami dan mengatasi kesenjangan sosial di tingkat lokal. Meskipun Tasikmalaya memiliki potensi ekonomi yang besar, namun juga menghadapi tantangan yang sulit seperti, kurangnya kesadaran warga Kota Tasikmalaya dalam literasi, tingginya angka pengangguran, dan kesenjangan ekonomi antarwilayah. Selain faktor kurangnya kesadaran literasi, terdapat juga faktor-faktor lain yang mempengaruhi literasi dan ketimpangan sosial di Kota Tasikmalaya. Faktor ekonomi juga menjadi salah satu hambatan utama dalam meningkatkan literasi dan mengatasi ketimpangan sosial di Kota Tasikmalaya. Keterbatasan ekonomi masyarakat menyebabkan mereka kesulitan untuk mengakses pendidikan dan sumber daya pendidikan dan literasi yang memadai. Selain itu, kurangnya aksesibilitas terhadap fasilitas pendidikan yang berkualitas juga menjadi hambatan dalam meningkatkan literasi di wilayah tersebut. Hal ini membuat mereka tertinggal dalam hal pengetahuan dan keterampilan, sehingga peluang mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang layak dan meningkatkan taraf hidup menjadi terbatas.

Literasi adalah kemampuan seseorang untuk membaca, memahami, menafsirkan, dan menggunakan informasi secara efektif. Literasi tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga pemahaman yang mendalam tentang konsep-konsep yang terkait dengan informasi yang diterima, seperti numerasi (kemampuan matematika), literasi digital (kemampuan menggunakan teknologi dan internet secara efektif), serta kemampuan kritis untuk mengevaluasi dan menganalisis informasi yang diperoleh. Literasi sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk pendidikan, karier, maupun partisipasi aktif dalam masyarakat. Menurut Elizabeth Sulzby (1986) Literasi adalah kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh seseorang dalam berkomunikasi “membaca, berbicara, menyimak dan menulis”

dengan cara yang berbeda sesuai dengan tujuannya. Jika didefinisikan secara singkat, definisi literasi yaitu kemampuan menulis dan membaca. Literasi membantu meningkatkan kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh seseorang dalam berkomunikasi “membaca, berbicara, menyimak dan menulis” dengan cara yang berbeda sesuai dengan tujuannya, serta memperluas pengetahuan dan keterampilan yang dapat membantu dalam memecahkan masalah dan berkomunikasi secara efektif dalam masyarakat.

Dalam konteks ini, Kota Tasikmalaya fokus pada literasi sebagai kunci mengatasi ketimpangan sosial. Literasi tidak hanya mencakup kemampuan dasar membaca dan menulis tetapi juga pemahaman mendalam tentang menganalisis, menggunakan informasi secara kritis dan kreatif, teknologi, dan keterampilan yang dibutuhkan oleh masyarakat. Kemampuan ini memungkinkan individu untuk berpikir kritis, berkomunikasi secara efektif, dan menyelesaikan masalah. Selain itu, dengan meningkatkan literasi masyarakat, kita dapat mengurangi kesenjangan ekonomi masyarakat yang ada di kota Tasikmalaya. Literasi memiliki peran penting dalam mengatasi ketimpangan sosial karena literasi memungkinkan individu untuk memahami hak-hak dan kewajiban mereka, serta isu-isu sosial yang terjadi di sekitar mereka. Dengan demikian, mereka dapat menuntut keadilan dan kesetaraan dalam masyarakat. Kemudian dengan literasi juga memungkinkan individu untuk mengakses informasi dan pengetahuan, yang dapat membantu mereka mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dan meningkatkan taraf hidup.

Studi komparatif antar wilayah di Kota Tasikmalaya dapat memberikan wawasan yang berharga tentang perbedaan dalam tingkat literasi di berbagai wilayah. Dalam studi ini, dilakukan perbandingan antara wilayah perkotaan dan pedesaan, serta wilayah yang memiliki akses terbatas terhadap fasilitas pendidikan dan pengetahuan. Hasil studi ini akan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kondisi literasi di setiap wilayah dan membantu mengidentifikasi masalah yang perlu diatasi. Salah satu temuan penting dari studi ini adalah bahwa wilayah dengan tingkat literasi yang rendah cenderung mengalami tingkat ketimpangan sosial yang lebih tinggi. Ketika sebagian besar masyarakat tidak memiliki akses yang memadai terhadap pendidikan dan pengetahuan, kesenjangan antara mereka dan mereka yang memiliki akses lebih besar cenderung semakin membesar. Inilah sebabnya mengapa literasi harus menjadi fokus utama dalam upaya mengurangi ketimpangan sosial.

Ketimpangan sosial menurut Karl Marx berakar pada struktur kelas dalam masyarakat kapitalis. Ia percaya bahwa ketimpangan muncul dari konflik antara kelas pekerja (proletariat) dan pemilik modal (borjuis), di mana kelas pekerja dieksloitasi oleh pemilik modal. Marx menganggap bahwa ketimpangan sosial adalah hasil dari sistem ekonomi kapitalis yang menyebabkan konsentrasi kekayaan dan kekuasaan di tangan sedikit orang, sementara mayoritas masyarakat tetap miskin dan terpinggirkan. Marx berpendapat bahwa ketimpangan sosial dalam kapitalisme timbul dari eksloitasi kelas pekerja oleh pemilik modal. Eksloitasi ini terjadi karena pekerja tidak dibayar sesuai dengan nilai penuh dari apa yang mereka hasilkan. Pemilik modal membayar pekerja upah yang lebih rendah daripada nilai barang atau jasa yang dihasilkan pekerja tersebut, dan mengambil surplus nilai sebagai keuntungan.

Untuk mengatasi ketimpangan sosial melalui literasi, beberapa langkah dapat dilakukan. Pertama, penting untuk meningkatkan akses terhadap pendidikan bagi seluruh masyarakat, terutama di wilayah yang memiliki keterbatasan akses. Pendidikan yang berkualitas dan inklusif

harus menjadi prioritas untuk memastikan bahwa setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan literasi.

Selain itu, penting juga untuk memperkuat program literasi di komunitas. Program-program ini dapat melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan organisasi masyarakat sipil. Tujuannya adalah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan literasi, melalui pembangunan perpustakaan, pelatihan literasi bagi masyarakat, dan kampanye kesadaran literasi.

Artikel ini bertujuan untuk studi komparatif yang mendalam terhadap literasi dan ketimpangan sosial di berbagai wilayah Kota Tasikmalaya. Dengan menganalisis faktor kurangnya kesadaran literasi dan distribusi sumber daya pendidikan lalu kita dapat memahami kompleksitas tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Kota Tasikmalaya dalam meningkatkan kesadaran literasi dan mengurangi ketimpangan sosial.

Melalui pemahaman yang lebih dalam mengenai hubungan literasi dan ketimpangan sosial di tingkat lokal. Dengan harapan artikel ini dapat memberikan kontribusi yang baik dalam mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan literasi dan mengurangi ketimpangan sosial dan menjadi inspirasi bagi inisiatif masyarakat Kota Tasikmalaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif (metode campuran) untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang masalah yang diteliti. Pendekatan kuantitatif adalah metode penelitian yang menggunakan data numerik untuk menjelaskan fenomena tertentu. Tujuannya adalah untuk menemukan hubungan antar variabel dan membuat generalisasi dari sampel ke populasi yang lebih besar. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur dan membandingkan tingkat literasi dan ketimpangan sosial di berbagai wilayah Kota Tasikmalaya. Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam tentang fenomena sosial melalui pengumpulan data non-numerik. Data kualitatif biasanya dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen, yang kemudian dianalisis untuk menemukan tema, pola, dan makna yang mendalam.

Pendekatan kuantitatif yang digunakan adalah melalui survei yang disebarluaskan kepada individu dari berbagai latar belakang sosial-ekonomi dan wilayah di Kota Tasikmalaya. Survei ini dirancang untuk mengukur tingkat literasi, akses terhadap sumber daya pendidikan, dan pengalaman dengan ketimpangan sosial. Data survei akan dianalisis secara statistik untuk mengidentifikasi pola, tren, serta untuk membandingkan tingkat literasi dan ketimpangan sosial antarwilayah. Kemudian pendekatan kualitatif yang digunakan pada metode ini adalah melalui wawancara mendalam yang dilakukan kepada individu yang dipilih dari sampel survei. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pengalaman individu dengan literasi dan ketimpangan sosial secara lebih mendalam. Data wawancara dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi tema-tema dan pola-pola yang muncul. Wawancara mendalam akan dilakukan dengan sejumlah responden terpilih untuk mengetahui lebih dalam tentang pengalaman mengikuti program literasi, persepsi, dan tantangan mereka terkait literasi dan ketimpangan sosial.

Penggabungan metode kuantitatif dan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif. Data survei memberikan gambaran umum

tentang tingkat literasi dan ketimpangan sosial di Kota Tasikmalaya, sementara data wawancara memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman individu.

Teknik pengumpulan data melibatkan survei kuesioner yang diberikan kepada penduduk dewasa untuk mengisi data yang dibutuhkan. Wawancara mendalam dilakukan dengan panduan semi-terstruktur agar wawancara tetap fokus namun fleksibel. Data dari kuesioner dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial untuk melihat perbedaan tingkat literasi dan indikator sosial-ekonomi antarwilayah. Data dari wawancara dan observasi dianalisis menggunakan metode analisis tematik untuk mengidentifikasi pola-pola yang muncul terkait dampak literasi terhadap ketimpangan sosial. Tahap pengumpulan data dilakukan selama periode satu minggu. Tahap pengolahan data dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak statistik untuk data kuantitatif dan perangkat lunak analisis teks untuk data kualitatif. Tahap pelaporan hasil menyajikan temuan penelitian dalam laporan yang komprehensif dengan rekomendasi kebijakan untuk peningkatan literasi dan pengurangan ketimpangan sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali peran literasi dalam mengatasi ketimpangan sosial melalui studi komparatif antar wilayah di Kota Tasikmalaya. Dengan menggunakan pendekatan mixed-method yang menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif, penelitian ini berhasil memberikan gambaran yang komprehensif mengenai tingkat literasi dan dampaknya terhadap kondisi sosial-ekonomi di berbagai wilayah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi memiliki peran signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengurangi ketimpangan sosial. Wilayah dengan tingkat literasi yang lebih tinggi cenderung memiliki akses yang lebih baik terhadap pendidikan, pekerjaan yang layak, dan fasilitas umum, yang semuanya berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup masyarakat.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi ilmiah dalam memahami hubungan antara literasi dan ketimpangan sosial, tetapi juga menawarkan solusi praktis yang dapat diterapkan oleh pemangku kebijakan untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan sejahtera. Harapannya, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengambilan keputusan yang lebih baik dalam mengatasi ketimpangan sosial melalui peningkatan literasi di Kota Tasikmalaya dan wilayah lainnya.

Namun, penelitian ini juga mengungkapkan tantangan yang dihadapi dalam upaya meningkatkan literasi, seperti keterbatasan akses terhadap bahan bacaan dan fasilitas pendidikan yang memadai di beberapa wilayah. Untuk itu, rekomendasi kebijakan yang dihasilkan dari penelitian ini menekankan pentingnya investasi pemerintah dan pihak terkait dalam penyediaan sarana dan prasarana pendidikan, serta program-program peningkatan literasi yang berkelanjutan dan menyeluruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Demografi Responden

Mayoritas responden dalam penelitian ini berusia 19 tahun (57,1%), diikuti oleh usia 18 tahun (19%), 17 tahun (9,5%), dan 20 tahun (9,5%). Data ini menunjukkan bahwa sampel penelitian ini didominasi oleh kelompok usia remaja akhir hingga dewasa muda, yang berada pada tahap pendidikan menengah atas atau perguruan tinggi awal.

Kebiasaan Membaca

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa kebiasaan membaca di kalangan responden masih rendah. Sebanyak 47,6% responden jarang membaca buku dalam sebulan, dan hanya 9,5% yang membaca buku sekali atau lebih dalam sebulan. Sementara itu, 42,9% responden membaca buku beberapa kali dalam sebulan. Rendahnya frekuensi membaca ini menunjukkan bahwa kesadaran literasi masih menjadi tantangan yang signifikan di Kota Tasikmalaya.

Akses ke Perpustakaan dan Program Literasi

Sebanyak 81% responden memiliki akses ke perpustakaan, namun hanya 4,8% yang mengikuti program literasi di komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun akses fisik ke fasilitas literasi tersedia, partisipasi dalam kegiatan literasi masih sangat rendah. Sebagian besar responden (95,2%) tidak mengikuti program literasi di komunitas, yang menandakan kurangnya inisiatif atau kurang menariknya program-program tersebut bagi masyarakat.

Hambatan dalam Meningkatkan Literasi

Hambatan utama dalam meningkatkan literasi di Kota Tasikmalaya menurut responden adalah kurangnya minat masyarakat untuk membaca (81%), diikuti oleh kurangnya akses terhadap buku dan bahan bacaan (14,3%), serta kesulitan memahami materi (4,8%). Hal ini menunjukkan bahwa masalah utama bukanlah pada ketersediaan sumber daya, tetapi lebih pada minat dan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan literasi.

Upaya Meningkatkan Kesadaran Literasi

Untuk meningkatkan kesadaran literasi, sebagian besar responden (66,7%) menyarankan diadakannya program literasi yang menarik. Sebanyak 19% responden mengusulkan untuk memperbanyak perpustakaan dan akses bahan bacaan, sementara 14,3% lainnya menyarankan peningkatan kualitas pendidikan literasi di sekolah. Ini menunjukkan bahwa pendekatan yang lebih inovatif dan menarik diperlukan untuk meningkatkan minat baca di kalangan masyarakat.

Ketimpangan Sosial

Sebanyak 76,2% responden pernah merasakan dampak dari ketimpangan sosial di Kota Tasikmalaya, sementara 23,8% tidak pernah merasakannya. Ketimpangan sosial yang dirasakan ini dapat berpengaruh pada akses dan kualitas pendidikan yang diterima. Untuk mengurangi ketimpangan sosial, 81% responden percaya bahwa meningkatkan akses terhadap pendidikan berkualitas adalah solusinya, sedangkan 19% lainnya memilih memperluas lapangan pekerjaan sebagai solusi.

Peran Literasi dalam Mengurangi Ketimpangan Sosial

Sebanyak 81% responden menyatakan bahwa literasi dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan individu, yang pada gilirannya dapat membantu mengurangi ketimpangan sosial. Sebanyak 9,5% menyatakan bahwa literasi dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang hak dan kewajiban mereka, sementara 4,8% lainnya percaya literasi dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Hal ini menunjukkan pemahaman yang baik di kalangan responden tentang pentingnya literasi dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil dan sejahtera.

Akses Internet dan Literasi Digital

Sebanyak 42,9% responden yang memiliki akses internet di rumah akan menggunakan media sosial untuk membaca, 33,3% memilih membaca buku elektronik (e-book), 14,3% membaca artikel dan berita online, dan 9,5% menonton video edukasi. Ini menunjukkan potensi

besar untuk meningkatkan literasi melalui platform digital, meskipun partisipasi dalam program literasi digital masih rendah (71,4% tidak pernah mengikuti program literasi digital).

Fasilitas Literasi

Sebanyak 76,2% responden menyatakan terdapat perpustakaan umum di wilayah mereka, namun 57,9% tidak pernah mengunjungi perpustakaan tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa keberadaan fasilitas literasi belum cukup untuk meningkatkan kebiasaan membaca, dan mungkin diperlukan program-program yang lebih menarik dan mendekatkan perpustakaan kepada masyarakat. Selain itu, 81% responden menyatakan terdapat toko buku di wilayah mereka, namun 57,1% jarang membeli buku dan 23,8% tidak pernah membeli buku di toko. Ini menunjukkan bahwa meskipun akses ke buku tersedia, daya beli atau minat untuk membeli buku masih rendah.

Pendidikan Literasi di Sekolah

Sebanyak 95,2% responden menyatakan bahwa sekolah mereka memiliki perpustakaan, dan 71,4% pernah meminjam buku dari perpustakaan sekolah. Meskipun begitu, hanya 38,1% yang menilai kualitas pendidikan literasi di sekolah mereka cukup baik, sementara 33,3% menilai kurang baik, 19% menilai baik, dan 9,5% menilai sangat baik. Hal ini menunjukkan adanya ruang untuk perbaikan dalam kurikulum dan metode pengajaran literasi di sekolah.

Pembahasan

Tantangan Dalam Meningkatkan Literasi

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi dalam meningkatkan literasi adalah rendahnya minat baca di kalangan masyarakat. Berdasarkan data yang diperoleh, sebanyak 81% responden mengidentifikasi kurangnya minat masyarakat untuk membaca sebagai hambatan utama. Faktor ini menunjukkan bahwa, meskipun akses terhadap buku dan bahan bacaan tersedia, masyarakat belum menjadikan kegiatan membaca sebagai bagian dari rutinitas sehari-hari. Kurangnya minat baca ini dapat disebabkan oleh berbagai alasan, termasuk budaya membaca yang belum terbentuk kuat, kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar, serta keterbatasan dalam menemukan bacaan yang menarik dan relevan. Banyak orang mungkin lebih tertarik pada hiburan digital yang lebih mudah diakses dan instan, seperti media sosial dan video online, dibandingkan dengan membaca buku.

Meskipun akses fisik ke perpustakaan cukup memadai, dengan 81% responden menyatakan memiliki akses ke perpustakaan, masih ada 14,3% yang menganggap kurangnya akses terhadap buku dan bahan bacaan sebagai hambatan. Ini menunjukkan bahwa meskipun perpustakaan dan toko buku ada, distribusi dan ketersediaan buku yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan pembaca masih perlu ditingkatkan. Selain itu, banyak perpustakaan mungkin tidak memiliki koleksi yang menarik atau mutakhir, sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan bacaan masyarakat. Perpustakaan yang kurang dikelola dengan baik dan kurangnya promosi mengenai keberadaan serta kegunaannya juga berkontribusi terhadap rendahnya kunjungan perpustakaan.

Sebanyak 95,2% responden mengaku tidak mengikuti program literasi di komunitas. Hal ini menandakan bahwa program-program yang ada mungkin belum cukup menarik atau relevan bagi masyarakat. Program literasi yang ada mungkin masih menggunakan metode konvensional yang kurang inovatif dan tidak mampu menarik perhatian, terutama di kalangan anak muda. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan pendekatan baru yang lebih kreatif dan inovatif dalam

menyusun program literasi. Mengintegrasikan teknologi digital, seperti aplikasi membaca, tantangan membaca online, dan diskusi buku virtual, dapat menjadi cara untuk menarik minat lebih banyak orang, terutama generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi (Pinasti Putri Maulita , Putri Harianti , Riliana Andriani, 2022). Dukungan dari lingkungan sekitar, termasuk keluarga, teman, dan komunitas, sangat penting dalam membentuk kebiasaan membaca. Tanpa dukungan ini, sulit bagi individu untuk mempertahankan kebiasaan membaca. Rendahnya dukungan lingkungan ini bisa berasal dari kurangnya kesadaran akan pentingnya literasi, atau mungkin karena lingkungan itu sendiri tidak memiliki kebiasaan membaca yang kuat.

Kualitas pendidikan literasi di sekolah juga berperan penting dalam meningkatkan literasi masyarakat. Berdasarkan data, hanya 38,1% responden yang menilai kualitas pendidikan literasi di sekolah mereka cukup baik, sementara 33,3% menilai kurang baik. Kurikulum yang kurang efektif dan metode pengajaran yang tidak menarik dapat membuat siswa kurang tertarik untuk membaca. Untuk mengatasi tantangan ini, peningkatan kualitas pendidikan literasi di sekolah sangat diperlukan. Ini termasuk memberikan pelatihan kepada guru agar dapat mengajarkan literasi dengan cara yang lebih menarik dan interaktif, serta memperbarui kurikulum agar lebih relevan dengan kebutuhan siswa.

Upaya yang Dapat Dilakukan

Meningkatkan literasi di Kota Tasikmalaya memerlukan berbagai upaya yang terintegrasi dan berkelanjutan. Salah satu langkah utama adalah mengadakan program literasi yang lebih menarik dan relevan bagi masyarakat. Program-program seperti kegiatan membaca bersama, klub buku, dan lokakarya menulis dapat merangsang minat baca, terutama di kalangan kaum muda. Acara membaca bersama yang diselenggarakan di tempat-tempat umum seperti taman atau pusat komunitas dapat menjadi ajang bagi masyarakat untuk berkumpul dan berbagi pengalaman membaca. Klub buku bisa mendorong diskusi yang mendalam tentang buku-buku tertentu, serta memberikan ruang bagi anggota untuk saling merekomendasikan buku dan menginspirasi satu sama lain (Nugraha & Octavianah, 2020). Lokakarya menulis juga memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk mengembangkan keterampilan menulis, yang tidak hanya meningkatkan kemampuan literasi tetapi juga menyediakan ruang untuk ekspresi kreatif. Di era digital, penggunaan teknologi juga harus dioptimalkan. Menggunakan platform digital seperti aplikasi membaca, media sosial, dan situs web untuk mengadakan tantangan membaca atau diskusi buku online dapat menarik minat kaum muda yang lebih akrab dengan teknologi.

Selain program-program yang menarik, akses terhadap buku dan bahan bacaan perlu diperluas dan dipermudah. Perpustakaan dan toko buku harus menyediakan koleksi yang relevan dan menarik bagi masyarakat. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah menyediakan buku elektronik yang mudah diakses. Buku elektronik menjadi penting terutama di era digital saat ini, di mana banyak orang lebih memilih membaca di perangkat mereka. Selain itu, perpustakaan keliling dapat diadakan untuk menjangkau daerah-daerah yang tidak memiliki perpustakaan tetap. Perpustakaan keliling ini bisa membantu menyebarkan akses literasi ke wilayah-wilayah yang lebih terpencil. Selain itu, memastikan bahwa koleksi buku yang tersedia sesuai dengan minat dan kebutuhan masyarakat juga penting. Ini termasuk menyediakan buku-buku terbaru dan relevan dengan perkembangan zaman. Sekolah juga memegang peran kunci dalam membentuk kebiasaan membaca di kalangan siswa. Untuk itu, kualitas pendidikan literasi

di sekolah perlu ditingkatkan. Memberikan pelatihan kepada guru agar mereka dapat mengajarkan literasi dengan cara yang lebih menarik dan efektif adalah salah satu langkah yang penting (Anisa et al., 2021). Guru yang terlatih dengan baik dapat membuat pelajaran literasi lebih hidup dan menarik bagi siswa. Selain itu, metode pengajaran yang lebih interaktif dan inovatif perlu diadopsi. Menggunakan teknologi dalam pengajaran, proyek kolaboratif, dan pembelajaran berbasis masalah dapat membuat pelajaran literasi lebih menarik. Kurikulum literasi juga perlu diperbarui agar lebih relevan dengan kebutuhan siswa. Ini termasuk memasukkan literasi digital sebagai bagian dari kurikulum untuk memastikan siswa siap menghadapi tantangan di era digital.

Peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya literasi juga sangat penting. Kesadaran ini dapat ditingkatkan melalui kampanye kesadaran yang dilakukan secara luas, baik melalui media sosial, televisi, radio, maupun acara komunitas. Kampanye ini harus menekankan manfaat membaca dan literasi untuk perkembangan individu dan masyarakat. Selain itu, kolaborasi dengan tokoh masyarakat seperti pemimpin lokal, selebriti, atau influencer dapat membantu menyebarkan pesan tentang pentingnya membaca. Tokoh masyarakat yang menjadi duta literasi dapat menginspirasi masyarakat untuk meningkatkan minat baca mereka. Acara komunitas yang berfokus pada literasi, seperti festival buku, pameran literasi, dan kompetisi membaca, juga dapat menarik perhatian masyarakat luas dan mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan literasi. Dengan mengadakan program-program literasi yang menarik, meningkatkan akses ke buku dan bahan bacaan, meningkatkan kualitas pendidikan literasi di sekolah, serta meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya literasi, diharapkan minat baca dan kesadaran literasi di Kota Tasikmalaya dapat meningkat. Upaya-upaya ini akan membuka peluang bagi masyarakat untuk berkembang lebih baik, mengurangi ketimpangan sosial, dan meningkatkan kesejahteraan secara keseluruhan.

Mengatasi Ketimpangan Sosial Melalui Literasi

Mengatasi ketimpangan sosial melalui literasi adalah strategi yang efektif dan berkelanjutan untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan sejahtera. Literasi tidak hanya melibatkan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup pemahaman dan penggunaan informasi untuk meningkatkan kualitas hidup. Di Kota Tasikmalaya upaya peningkatan literasi dapat memainkan peran penting dalam mengurangi kesenjangan sosial yang ada. Literasi dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan individu, yang pada gilirannya membuka peluang lebih besar untuk pendidikan dan pekerjaan yang lebih baik. Dengan kemampuan membaca yang baik, seseorang dapat mengakses lebih banyak informasi, mengikuti perkembangan terbaru, dan meningkatkan keterampilan profesional mereka. Ini sangat penting dalam pasar kerja yang kompetitif. Orang-orang yang melek huruf lebih cenderung mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, dengan upah yang lebih tinggi, dan memiliki stabilitas ekonomi yang lebih baik. Ini membantu mengurangi ketimpangan ekonomi antara kelompok yang berbeda dalam masyarakat.

Selain itu, literasi juga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang hak dan kewajiban mereka. Dengan pemahaman yang baik tentang hukum dan peraturan, individu dapat lebih efektif memperjuangkan hak-hak mereka dan berpartisipasi dalam proses demokratis. Literasi hukum, misalnya, memungkinkan warga memahami hak-hak mereka terkait pekerjaan, pendidikan, dan layanan publik, sehingga mereka dapat menuntut perlakuan yang adil dan setara.

Kesadaran ini penting untuk mengurangi ketimpangan yang sering terjadi akibat ketidaktahanan atau kurangnya akses terhadap informasi yang relevan. Literasi juga mendorong partisipasi aktif dalam pembangunan dan kegiatan komunitas. Masyarakat yang melek huruf cenderung lebih terlibat dalam kegiatan sosial dan politik. Mereka lebih mungkin untuk berpartisipasi dalam pertemuan komunitas, mengikuti pemilu, dan terlibat dalam organisasi masyarakat. Partisipasi ini sangat penting untuk memastikan bahwa semua suara didengar dan diperhitungkan dalam pengambilan keputusan. Ini membantu menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan adil, di mana kebijakan publik mencerminkan kebutuhan dan aspirasi semua anggotanya, bukan hanya sebagian kecil elit.

Selain itu, literasi digital menjadi semakin penting dalam mengurangi ketimpangan sosial di era modern. Akses ke teknologi informasi dan komunikasi memungkinkan masyarakat untuk terhubung dengan dunia luar, mengakses pendidikan online, dan mendapatkan informasi yang mereka butuhkan untuk meningkatkan kehidupan mereka. Literasi digital memungkinkan individu untuk memanfaatkan peluang yang ditawarkan oleh internet, seperti kursus online, pekerjaan jarak jauh, dan layanan pemerintah elektronik (Permatasari et al., 2022). Ini membantu mengatasi keterbatasan geografis dan ekonomi yang sering menjadi penghalang bagi banyak orang. Untuk mengoptimalkan peran literasi dalam mengurangi ketimpangan sosial, diperlukan berbagai upaya terpadu. Program-program literasi perlu didesain agar menarik dan relevan bagi berbagai kelompok masyarakat, termasuk yang paling rentan. Pemerintah, lembaga pendidikan, dan organisasi non-pemerintah harus bekerja sama untuk menyediakan akses yang lebih luas terhadap pendidikan berkualitas. Selain itu, kampanye kesadaran tentang pentingnya literasi harus digalakkan secara terus-menerus untuk mendorong partisipasi aktif dari semua lapisan masyarakat.

Literasi Digital

Literasi digital merupakan kemampuan individu untuk memahami, menggunakan, dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi secara efektif. Di era modern ini, literasi digital menjadi semakin penting karena teknologi telah meresap ke dalam hampir semua aspek kehidupan, mulai dari pendidikan, pekerjaan, hingga interaksi sosial. Salah satu aspek penting dari literasi digital adalah kemampuan untuk mengakses informasi secara efisien. Dengan literasi digital, individu dapat mencari dan menemukan informasi yang relevan dengan cepat melalui internet. Ini mencakup kemampuan menggunakan mesin pencari, memahami cara kerja algoritma, serta menilai kredibilitas sumber informasi. Kemampuan ini sangat penting untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh adalah akurat dan dapat dipercaya. Selain itu, literasi digital juga mencakup kemampuan untuk memproduksi dan berbagi konten. Di era media sosial, siapapun dapat menjadi pembuat konten. Literasi digital mengajarkan cara membuat konten yang baik, apakah itu dalam bentuk teks, gambar, atau video, serta cara menyebarkannya melalui platform digital (Suswandari, 2018). Kemampuan ini penting tidak hanya untuk berkomunikasi secara efektif, tetapi juga untuk membangun identitas digital yang positif.

Keamanan digital adalah aspek lain yang krusial dalam literasi digital. Individu perlu memahami risiko-risiko yang ada di dunia digital, seperti penipuan online, peretasan, dan pencurian identitas. Literasi digital mengajarkan cara melindungi data pribadi, menggunakan kata sandi yang kuat, serta mengenali tanda-tanda aktivitas online yang mencurigakan (Ayu et

al., 2022). Di dunia kerja, literasi digital menjadi keterampilan yang semakin dicari oleh para pemberi kerja. Kemampuan untuk menggunakan perangkat lunak, berkolaborasi melalui alat digital, dan beradaptasi dengan teknologi baru adalah kualifikasi yang sangat dihargai. Literasi digital tidak hanya meningkatkan produktivitas, tetapi juga membuka peluang karir baru yang tidak mungkin ada sebelumnya.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dalam artikel ini bahwa literasi memiliki peran penting dalam mengatasi ketimpangan sosial di Kota Tasikmalaya, namun tantangan besar masih ada dalam meningkatkan minat baca dan keterlibatan masyarakat. Mayoritas responden berusia remaja hingga dewasa muda menunjukkan kebiasaan membaca yang rendah, dengan hanya 9,5% yang membaca buku secara rutin setiap bulan. Meskipun 81% responden memiliki akses ke perpustakaan, partisipasi dalam program literasi komunitas sangat rendah (4,8%), menunjukkan bahwa keberadaan fasilitas tidak cukup untuk meningkatkan literasi tanpa program yang menarik dan relevan. Hambatan utama dalam meningkatkan literasi adalah kurangnya minat baca (81%) dan akses terhadap buku yang relevan (14,3%). Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan literasi mencakup penyediaan program literasi yang lebih menarik, seperti kegiatan membaca bersama, klub buku, dan lokakarya menulis. Selain itu, penggunaan teknologi digital seperti aplikasi membaca dan diskusi buku online dapat menarik minat generasi muda yang akrab dengan teknologi. Sebanyak 76,2% responden merasakan dampak ketimpangan sosial, dan 81% percaya bahwa literasi dapat membantu mengurangi ketimpangan ini dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, serta kesadaran masyarakat akan hak dan kewajiban mereka. Literasi digital juga penting untuk meningkatkan akses informasi dan peluang ekonomi, terutama di era modern ini. Upaya terpadu dari pemerintah, lembaga pendidikan, dan komunitas diperlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan literasi dan kesadaran masyarakat, sehingga literasi dapat menjadi kunci dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil dan sejahtera di Kota Tasikmalaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisa, A. R., Ipungkarti, A. A., & Saffanah, K. N. (2021). Pengaruh Kurangnya Literasi serta Kemampuan dalam Berpikir Kritis yang Masih Rendah dalam Pendidikan di Indonesia. *Conference Series Journal*, 01(01), 1–12.
- Ayu, I. W., Zulkarnaen, Z., & Fitriyanto, S. (2022). Budaya Digital Dalam Transformasi Digital Menghadapi Era Society 5.0. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Lokal*, 5(1), 20–25. <https://doi.org/10.58406/jpml.v5i1.922>
- Nugraha, D., & Octavianah, D. (2020). Diskursus Literasi Abad 21 di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 7(1), 107. <https://doi.org/10.30734/jpe.v7i1.789>
- Permatasari, A. D., Iftitah, K. N., Sugiarti, Y., & Anwas, E. O. M. (2022). Peningkatan Literasi Indonesia Melalui Buku Elektronik. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(2), 261. <https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v10n2.p261--282>
- Pinasti Putri Maulita , Putri Harianti , Riliana Andriani, A. M. (2022). Membangun Karakter Siswa Melalui Literasi Digital Dalam Menghadapi Pendidikan Abad 21. *JPDSH Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 2(2), 395–402.
- Suswandari, M. (2018). Membangun Budaya Literasi Bagi Suplemen Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Dikdas Bantara*, 1(1), 20–32.
- Admin Web Perpustakaan. (2024, Januari 12). Literasi: Pengertian, jenis dan manfaat literasi. UPT Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Madura.
- Heryati, T. (2020). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dalam Meningkatkan Minat Baca Dan Prestasi Belajar Siswa (Studi Kasus di SMPN 15 Kota Tasikmalaya). *Jurnal Insan Cendekia*, 1(2), 61-67.
- Indahsari, R. N. (2019). Pengaruh gerakan literasi sekolah dan minat baca terhadap hasil belajar mata pelajaran ekonomi di MAN Kota Batu (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Herlina, N., Suprapto, P. K., & Chaidir, D. M. (2021). Studi Komparatif Literasi Lingkungan Dan Sikap Peduli Lingkungan Siswa Sekolah Adiwiyata Dengan Non Adiwiyata. *Quagga: Jurnal Pendidikan dan Biologi*, 13(2).